

**SENI TRADISIONAL HODO DI DESA BANTAL
KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO JAWA TIMUR
SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS**



Oleh :

Firman Pramadiansyah
NIM. 0410914013

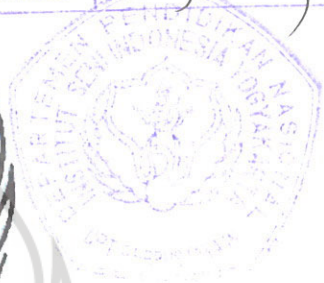
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 MUSIKOLOGI
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009

**SENI TRADISIONAL HODO DI DESA BANTAL
KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO JAWA TIMUR
SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

INV.	378 3178 / H / S / 2009
KLAS.	
TERIMA	25-9-2009



Oleh :

Firman Pramadiansyah
NIM. 0410914013

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 MUSIKOLOGI
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009

**SENI TRADISIONAL HODO DI DESA BANTAL
KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO JAWA TIMUR
SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS**



Oleh :

Firman Pramadiansyah
NIM. 0410914013

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang minat utama Musikologi
2009**

Tugas Akhir ini diterima oleh tim penguji,
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 25 Juni 2009



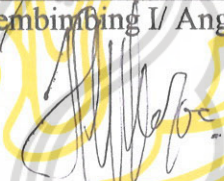
Drs. Hari Martopo, M, Sn
Ketua Jurusan



Kustap, S. Sn, M. Sn
Sekertaris/ Anggota



Drs. Musmal, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Suryati, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota



I Wayan Senen, SST., M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Pertunjukan
Institut Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.
NIP. 19570218 198103 1 003

“Hal yang terindah dalam hidup adalah saat aku mengingat bahwa aku adalah manusia”

“Hal yang berkesan dalam perjalanan hidup adalah saat hatiku dekat bersama Tuhanku, orang tuaku dan guruku yang telah mendidikku dan membimbingku”

“Ilmu adalah bekal yang paling berharga, hanya dengan ilmu untuk bekal hidup”



Kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku,

Ayahanda, H. A Sugron Suprayitno,

Ibunda, Hj. Azizah Maimunah dan,

Kakakku, Yeni Prasetyowati

INTISARI

Seni tradisional Hodo merupakan kesenian tradisi yang terkait erat dengan kehidupan masyarakatnya. Ia merupakan penggambaran kehidupan yang terakait erat dengan sistem religi dan adat istiadat masyarakat Asembagus di Situbondo khususnya di Desa Bantal. Sistem religi itu terungkap dalam salah satu kegiatan upacara ritual yaitu seni tradisional Hodo. Dalam Setiap masyarakat tradisional memiliki cara dan gaya masing masing dalam melaksanakan suatu upacara. Upacara dalam masyarakat tradisi merupakan sesuatu yang dianggap penting karena berhubungan dengan apa yang menjadi warisan nenek moyang yang harus dipertahankan.

Upacara ritual ini bertujuan memohon kepada Allah SWT, untuk meminta hujan. Sebelumnya upacara ritual ini dilakukan oleh beberapa orang komunitas kecil yang dilakukan oleh masyarakat bantal khususnya di pedukuhan pariopo, disebabkan oleh faktor keadaan daerahnya yang panas, kering, dan tandus. Bentuk penyajiannya terdiri dari musik dan tari. Musik berfungsi mengiringi tarian hodo dengan beberapa instrumen yaitu suling, dua bonang, kendang, kecek-kecek dan gong, serta satu orang dari pengrawit yang bertugas untuk menyanyikan lagu hodo.

Kata Kunci : Hodo

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala anugerah dan limpahan rahmat yang tak ternilai harganya, salam dan *salawat* ditujukan kepada nabi akhir zaman Muhammad S.A.W., sehingga Tugas Akhir skripsi berjudul “Seni Tradisional Hodo di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Jawa Timur Suatu Tinjauan Musikologis”, dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 dengan minat utama Musikologi, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai manusia yang tak sempurna dan mempunyai batasan dalam melakukan segala hal. Patut disadari hanya sang raja manusia yang memiliki segala kesempurnaan. Tetapi dengan kesadaran itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha melakukan hal yang terbaik. Berkat dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat dengan penuh cinta dan kasih telah memberikan banyak kemudahan dan menjadikan tuntunan terbaik yang tak ternilai harganya.

Sebagai ungkapan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Drs. Hari Martopo, M. Sn.

2. Drs. Musmal. M. Hum., sebagai dosen pembimbing I yang banyak memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran-saran dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
3. Suryati, S.Sn., M.Hum., sebagai dosen pembimbing II yang banyak memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran-saran dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
4. Drs. Andre Indrawan. M. Hum., sebagai dosen wali atas segala bimbingan dan bantuannya.
5. Kustap, S. Sn, M. Sn. atas bantuan dan sarannya.
6. Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D. sebagai Dekan FSP ISI Yogyakarta atas perhatiannya.
7. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph. d., sebagai Rektor ISI Yogyakarta atas perhatiannya.
8. Seluruh dosen Jurusan Musik yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
9. Seluruh karyawan Jurusan Musik dan karyawan ISI Yogyakarta.
10. Seluruh orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini, narasumber, Ketua Tim Penggali Ritual Hodo, tokoh-tokoh adat Asembagus di Situbondo, Pelaku adat ritual Hodo.
11. Semua perpustakaan yang menyediakan ilmunya dan sangat membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

12. Kedua orang tuaku tercinta H. A. Suqron Suprayitno dan HJ. Azizah Maimunah, Kakak Yeni Prasetyowati, SE., ponakanku nazril, dan nenek yang selalu bangga akan cucunya yang masih belum bisa papa-apa ini, dan seluruh keluarga besarku di Asembagus.
13. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Musik Angkatan 2004, angkatan lainnya, dan teman-teman ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan.
14. Teman-teman seperjuanganku : Bable, Asep, Jombond, Ical, Uno, Samce', Parlin, Tsunami, Morning view, Vitamin, Des Paradise, teman-teman session player, teman-teman Molens Apartemen, dan teman-teman KKN ISI Yogyakarta semoga tuhan akan memberikan yang terbaik buat kita semua.
15. Teman-teman seperjuangan dari Asembagus : Anubiz, Maskur, yoyok, ca' iwan, seseorang yang masih ku sayangi, dan semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu (pokokna Kaso'on).
16. Semua yang memberikan arti dalam hidup dan warna bagi hidupku terima kasih...

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk sudut pandang keilmuan Musikologi. Tentunya banyak kekurangan dari penulisan karya tulis ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Sehingga tugas akhir ini mampu memberikan pencerahan dan manfaat untuk ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, ...Juni 2009



Firman Pramadiansyah

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	48
Gambar 2	49
Gambar 3	50
Gambar 4	51
Gambar 5	52
Gambar 6	58
Gambar 7	59
Gambar 8	60
Gambar 9	60
Gambar 10	61
Gambar 11	62
Gambar 12	62
Gambar 13	63
Gambar 14	81

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
INTISARI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode penelitian	8
1. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian	10
2. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Obsevasi	11
b. Studi Pustaka	12
c. Wawancara	14
d. Dokumentasi	17
3. Analisi Data	17
F. Sistematika Penulisan	19

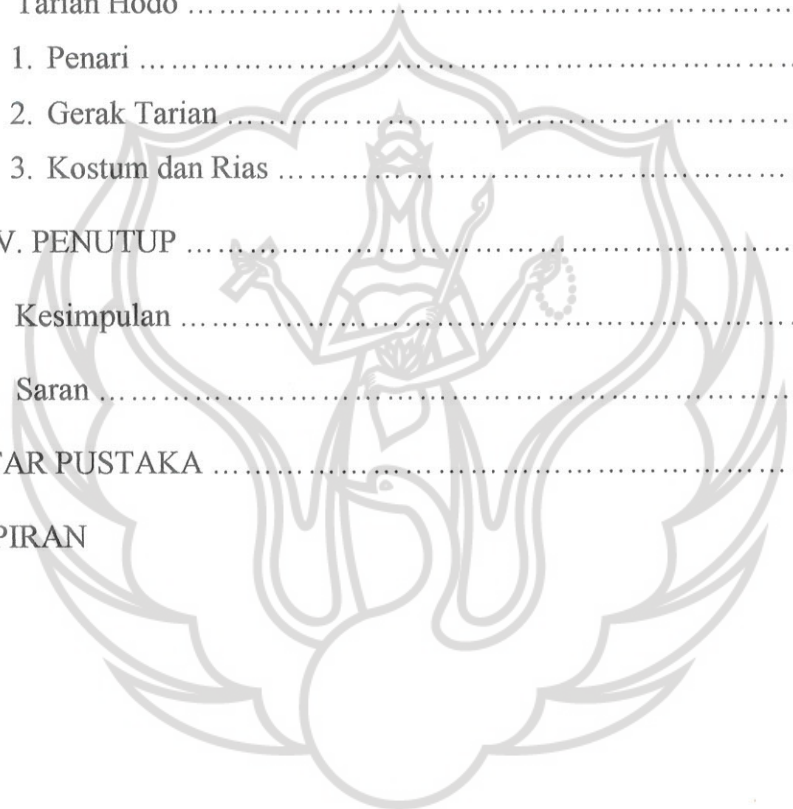
BAB II. ASPEK-ASPEK KEBUDAYAAN MASYARAKAT ASEMBAGUS

di SITIBONDO.....	21
A. Sekilas Tentang latar Belakang Berdirinya Tim Penggali Ritual Hodo di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.....	21
B. Penduduk	24
1. Letak Wilayah	26
a. Letak Wilayah Kota Situbondo	26
b. Letak Wilayah Kecamatan Asembagus	27
2. Sistem Kekerabatan	28
3. Sistem Religi dan Kepercayaan	29
C. Mata Pencarian	31
1. Meramu	32
2. Pertanian	32
3. Perkebunan	33
4. Peternakan	33
5. Perdagangan	33
6. Perikanan	34
7. Kerajinan	34
D. Upacara Tradisi Masyarakat	35
1. Upacara Kematian	35
2. Upacara Perkawinan	37
3. Upacara Memanggil Hujan	39
4. Upacara Petik laut	40
E. Kesenian	41

BAB III. UPACARA SENI TRADISIONAL HODO di KECAMATAN

ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO	44
A. Pengertian Upacara dalam Seni Tradisional Hodo	44
B. Tujuan Pelaksanaan Seni Tradisional Hodo	47
C. Tahapan Prosesi Upacara Seni Tradisional Hodo	48
1. Tahapan Pesucen (bersuci)	49
2. Tahapan Bersemedi	51
3. Tahapan Berkurban	53
D. Sarana dalam Upacara Ritual Seni Tradisional Hodo	54
1. Benda Ritual	54
2. Sesaji	55
3. Musik dan Tari	56
4. Pakaian Upacara Ritual	58
E. Pelaksanaan Seni Tradisional Hodo	58
F. Simbol-Simbol dalam Upacara Seni Tradisional Hodo	65
BAB IV. BENTUK MUSIK dan TARI SENI TRADISIONAL HODO	67
A. Musik	67
a. Musik Vokal dan Instrumen	68
b. Aspek Melodi	68
1) Frase	72
2) Motif Lagu	78
3) Pola Ritme	81
B. Instrumen	83
1. Bonang	84
2. Suling	84

3. Gong	85
4. Gendang	86
5. Kecek-kecek	86
C. Dinamika	87
D. Syair	88
E. Komposisi Pelaku Seni Tradisional Hodo	91
F. Tarian Hodo	94
1. Penari	95
2. Gerak Tarian	95
3. Kostum dan Rias	96
BAB V. PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang didukung lebih dari 200 suku bangsa, masing-masing suku mempunyai adat istiadat dan kebudayaan tersendiri. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan alam dan kehidupan sosialnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) wujud kebendaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹

Budaya dan kebudayaan sangat luas cakupannya dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1986), p.319.

² Taylor E.B, *Primitive Culture*, (New York: Bretano's, 1924), p.1.

Latar belakang budaya yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal, kondisi geografis dari suatu daerah, dan religi. Faktor eksternal juga ikut mempengaruhi suatu kebudayaan, antara lain adanya migrasi penduduk dari satu tempat ke tempat lain, kemudian masuknya pengaruh-pengaruh asing dari negeri luar. Dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the art*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.³

Propinsi Jawa Timur adalah salah satu propinsi yang mempunyai latar belakang budaya dan kebudayaan yang berbeda-beda dan sangat beragam nilai-nilai kulturalnya. Berdasarkan produk dan karakter yang dimilikinya, Propinsi Jawa Timur yang berpenduduk sekitar 35 juta jiwa dapat dibagi menjadi 10 (sepuluh) wilayah kebudayaan, yaitu wilayah kebudayaan Jawa Mataram, Jawa Panarangan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Oseng (using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Masing-masing pendukung wilayah kebudayaan ini pada umumnya menempati wilayah tertentu dan mengembangkan budaya yang khas jika dibandingkan dengan wilayah budaya lain.⁴

³ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), p. 9.

⁴ Sutarto Ayu, *Wacana Tandingan Untuk Mendukung Pembangunan di Propinsi Jawa Timur*, (Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur, 2004), p.1.

Kaitannya dengan pengembangan kebudayaan dan kesenian yang khas, di daerah timur Jawa Timur kecamatan Asembagus kabupaten Situbondo khususnya di desa Bantal pedukuhan Paripopo, terdapat kebudayaan dan kesenian khas. Seperti kesenian-kesenian yang terdapat pada wilayah atau kabupaten-kabupaten lainnya yaitu seni tradisional **HODO**.

Seni tradisional hodo merupakan upacara adat istiadat desa Bantal yang diadakan setiap tahun, biasanya dimusim kemarau pada awal bulan september atau pertengahan bulan september. Awal mula bentuk kesenian hodo merupakan suatu bentuk upacara ritual yang biasa dilaksanakan oleh kelompok masyarakat Desa Bantal, bisa diartikan disetiap pedukuhan daerah Desa Bantal dahulu terdapat beberapa komunitas kecil yang melaksanakan ritual hodo. Saat wawancara dengan nara sumber menurutnya, kesenian hodo saat ini sudah merupakan bentuk kesenian hodo yang telah termodifikasi, dikarenakan suatu perubahan zaman. Termodifikasi bukan berarti bentuk kesenian hodo ini direkonstruksi atau di bongkar bentuknya dan diperbarui secara total. Akan tetapi bentuk kesenian hodo ini disempurnakan disesuaikan dengan perubahan zaman yang semakin modern sehingga kesenian hodo bisa bertahan dan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Asal mula kata hodo ini berasal dari kata *do hodo* yang berasal dari bahasa madura dengan arti *di atas langit ada langit* dan disempurnakan menjadi kata *Hodo*.

Keunikan dari kesenian hodo ini terletak pada gerakan tari-tarian yang mempunyai makna suatu pemujaan serta permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Selain itu juga terdapat pada musik dan pelaksanaannya, sebagai contoh sebelum pelaksanaan inti ritual hodo dilaksanakan, mereka melakukan prosesi yang begitu rumit dan sakral (pra ritual). Pra ritual ini sebagai syarat yang harus dilaksanakan untuk suatu harapan kelancaran pelaksanaan pada acara inti ritual hodo ini.⁵

Awal kemunculan dan eksistensi kesenian hodo ini belum diketahui secara pasti. Namun menurut nara sumber kesenian hodo muncul dipedukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang merupakan ritual dari peninggalan nenek moyang. Menurut cerita dari nara sumber wilayah dukuh Pariopo ini adalah tempat persinggahan penguasa dan para pejabat kerajaan Majapahit, setelah memerangai kadipaten Blambangan. Di Pedukuhan Pariopo inilah para prajurit dan pejabat kerajaan singgah untuk istirahat sejenak melepas lelah selama perjalanan berlangsung. Wilayah Dukuh Pariopo adalah daerah yang kering dan tandus, melihat kondisi atau keadaan daerah Pariopo yang kering dan tandus, penguasa kerajaan Raden Damar Wulan prihatin. Kemudian Raden Damar Wulan melakukan persemedian di goa dekat daerah Pariopo berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa meminta suatu petunjuk dan permohonan agar diturunkannya hujan. Dapat diambil kesimpulan bahwa dari cerita itulah yang memunculkan ritual hodo yang

⁵ Wawancara dengan Candra Noratio, selaku Ketua tim penggali atau peneliti seni tradisional HODO sebelumnya, diijinkan untuk dikutip.

hingga sekarang telah mencapai lima generasi dan tetap exis bertahan, dilestarikan, dan diteruskan oleh generasi selanjutnya.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Yaitu bagaimana bentuk penyajian seni tradisional hodo yang melalui proses-proses tahapan dalam prosesi terdapat unsur-unsur magis atau mistik. Kemudian bagaimana bentuk musik dan tarian seni tradisional hodo

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dasar penelitian seni tradisional hodo ini antara lain : untuk mendeskripsikan bentuk penyajian seni tradisional hodo secara ilmiah, tujuan lain mengemukakan aspek musikalitasnya dalam bentuk transkripsi. Di samping itu penelitian ini bertujuan untuk melestarikan seni budaya daerah dan dapat digunakan untuk mengetahui arti penting dari fungsi, simbol, dan nilai yang terkandung didalamnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam memperoleh data-data untuk menunjang dan memperkuat tulisan di atas perlu adanya buku-buku atau literatur yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung guna mendapat acuan yang lebih tepat. Secara garis besar buku-buku yang dapat membantu dan menunjang proses penulisan ini adalah sebagai berikut :

⁶ Noratio Candra, *Sinopsis Ritual Budaya Hodo*, Tarian Sakral Minta Hujan, Tim penggali Ritual Hodo, Desa Bantal Kec. Asembagus Kab. Situbondo Jawa Timur, Oktober 2005

Alan P. Merriam, *The Anthropology Of Music*, Chicago; NorthWestern University Press, 1964. Buku ini membantu penulis untuk dijadikan suatu acuan tinjauan analisa kebudayaan. Mengemukakan unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam pencapaian tujuan tertentu. Selain itu buku ini juga memberikan informasi tentang berbagai unsur-unsur musik, yaitu sepuluh fungsi musik yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam memberikan pedoman untuk menganalisis musik seni tradisional hodo yang ada didesa Bantal khususnya pedukuhan Pariopo Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur.

Sutarto Ayu & Sudikan Yuwana Setya, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda, 2004. Buku ini adalah suatu kumpulan beberapa makalah yang di editing oleh Ayu Sutarto dan Sudikan Yuwana Setya untuk dijadikan sebuah buku. Buku ini berisi tulisan yang mengupas tentang pembangunan dengan pendekatan kebudayaan yang ada di provinsi Jawa Timur. Buku ini membantu penulis dalam memberikan informasi untuk menunjang penulisan latar belakang kebudayaan.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1990. Buku ini merupakan hasil perubahan-perubahan dari buku-buku koentjaraningrat sebelumnya. Berdasarkan buku yang berjudul Pengantar Antropologi yang telah mengalami enam kali cetakan, buku ini merupakan sebuah

penulisan baru yang berbeda dengan buku Pengantar Antropologi sebelumnya. Buku ini memaparkan secara terperinci tentang ilmu antropologi dan fase-fase perkembangannya, buku ini bermanfaat untuk dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini.

Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi ketiga, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997. Buku ini memaparkan tentang jenis-jenis metode penelitian dan beberapa dasar-dasar metode penelitian. Dijelaskan juga tentang metode variable kuantitatif dan kualitatif. Tentunya buku ini bisa dijadikan panduan dalam menerapkan metode penelitian secara lebih komprehensif serta menuntun penulis untuk memilih pendekatan yang tepat dalam meneliti seni tradisional hodo.

Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos*, Jakarta, Sebuah Pengantar Etnomusikologi, Yayasan Obor Indonesia, 2000. Buku ini berisi tentang pemahaman musik apabila dilihat dengan metode etnomusikologi. Sebagian besar isi dari buku ini tentang metodologi ilmu tersebut yang dalam pembahasannya menggunakan contoh-contoh musik. Buku ini dapat menjadi acuan dalam penulisan karena materi yang diungkapkan tidak sebatas dengan pengertian musik dan alam saja, tetapi juga memahami tentang relativisme secara umum.

Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, Usaha Nasional Surabaya, Kumpulan Essay- Manusia Dan Budaya, 1989. Buku ini merupakan kumpulan esai yang menggambarkan beberapa tema pokok sebagai inti pembahasan dalam ilmu budaya

dasar. Dalam bab IV terdapat deskripsi konsepsi ilmu budaya dasar dalam musik dan dapat dijadikan suatu acuan dalam penulisan skripsi ini.

Untuk menganalisis bentuk musik dari kesenian *Hodo*, akan digunakan buku yang cukup membantu yaitu *Ilmu Bentuk Musik* karangan Karl-Edmund Prier SJ. Bentuk-bentuk musik yang dibahas dalam buku ini terutama mengenai musik barat. Namun tidak semua, karena buku ini dapat juga digunakan dalam menganalisis bentuk-bentuk musik tradisi, termasuk dalam menganalisis lagu Tarian Hodo dalam penelitian ini. Buku ini secara umum memberikan petunjuk tentang bentuk-bentuk musik yang ada.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pn Balai Pustaka, 1985. Buku ini berisi tentang pengertian istilah-istilah bahasa, dan sangat membantu penulis untuk meninjau istilah bahasa dan pengertiannya.

E. Metode Penelitian

Satu hal yang lain dalam dunia keilmuan segera dilekatkan pada masalah sistem adalah metode. Dalam arti kata yang sesungguhnya maka metode adalah cara atau jalan. Menurut Suharsimi metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁷ Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁸ Metode penelitian

⁷ Suharsimi A, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi. Revisi IV; Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), p.151.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Edisi ketiga, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1997). p. 7.

yang terkait dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis untuk mengungkapkan permasalahan dengan berbagai argumentasi serta menjelaskan segala aspek-aspek yang didapatkan dalam penelitian. Salah satu dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Fenomena ini yang kemudian akan dianalisis. Selain itu metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis induktif dan analisis deduktif. Induktif yang dimaksud di sini yaitu mengkaji apa yang ada di lapangan kemudian dengan mengambil beberapa teori, gagasan atau dalil yang memperkuat pendapat tersebut (*penelitian – kemudian – teori*)⁹. Analisis deduktif yang dimaksud yakni mencari beberapa teori, gagasan, atau dalil yang berhubungan dengan objek di lapangan, kemudian dihubungkan dengan apa yang terjadi di lapangan (*teori – kemudian – penelitian*).¹⁰ Kedua metode ini kemudian digunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan permasalahan dengan berbagai argumentasi serta menjelaskan segala aspek yang didapatkan dalam penelitian.

Sehubungan dengan minat utama penulis yaitu musikologi, segala peristiwa atau aspek kegiatan sosial masyarakatnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan musikologis yaitu sebuah penelitian yang diteliti dengan melihat kualitas keseniannya, sejarah, dan bentuk musikalitasnya. Disamping itu juga menggunakan

⁹ Baharuddin I dan Muh. Arif T, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi* (Makassar: Andira Publisher, 2002), p.58.

¹⁰ *Ibid.*, p.57.

sedikit pendekatan etnomusikologis guna mengkaji aspek-aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam budaya masyarakat.

Adapun langkah-langkah pokok dalam penelitian yang diterapkan untuk mengumpulkan data mengenai seni tradisional hodo ini antara lain; penentuan materi penelitian dalam hal ini objek penelitian, kemudian lokasi penelitian, dan yang terakhir narasumber.

1. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diteliti pada penulisan skripsi ini yaitu kesenian hodo dalam bentuk ritual. Seni tradisional hodo merupakan upacara ritual dengan bentuk tari-tarian dengan iringan musik tradisional. Tarian ini diperagakan oleh beberapa orang dengan menggunakan selendang dan diiringi musik tradisional, pada instrumen musiknya menggunakan alat tradisional diantaranya gong, gendang, seruling, kecek-kecek, dan 2 buah bonang dengan para perawit memainkan sambil berdoa bersama-sama yang bertujuan untuk meminta turunnya hujan. Untuk penjelasan yang lebih terperinci mengenai bentuk dari seni tradisional hodo ini akan dipaparkan dibab 3.

Berdasarkan pada latar belakang untuk lokasi penelitian yang dituju yaitu didaerah pedukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Dukuh Pariopo desa Bantal ini adalah daerah yang tergolong sebagai desa yang tingkat kesuburannya sedang. Curah hujan pertahun di daerah Desa Bantal bisa dikatakan relatif sangat kecil, sehingga keadaan cuaca di daerah Desa Bantal panas, kering dan tandus. Akan tetapi dibalik keadaan cuaca yang panas, kering, dan tandus ,

desa Bantal mempunyai suatu potensi pariwisata yang sangat besar dan menarik. Hal tersebut dapat dilihat dari suasana alamnya yang natural, panorama bukit-bukit yang bisa dikatakan panorama yang indah.

Secara geografis kecamatan Asembagus adalah salah satu kecamatan di kabupaten Situbondo yang terletak di bagian timur. Desa Bantal sendiri terletak didaerah selatan kecamatan Asembagus kurang lebih sekitar 5 km dari ibu kota kecamatan Asembagus. Untuk perjalanan menuju desa Bantal ini cukup dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, memakan waktu sekitar dua puluh sampai tiga puluh menit dari kecamatan Asembagus.

2. Tahap Pengumpulan Data

a. Obsevasi

Untuk penelitian ini melakukan obsevasi lapangan yaitu menyaksikan seni tradisional hodo dipedukuhan Pariopo desa Bantal kecamatan Asembagus kabupaten Situbondo. Obsevasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹¹ Pengamatan dapat berarti terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam berlangsungnya peristiwa. Hal ini amat penting dilakukan agar peneliti dapat mencatat semua peristiwa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Teknik pengamatan juga

¹¹ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2005). p. 94.

memungkinkan peneliti merasakan dan menghayati situasi serta menangkap kehidupan budaya dan pandangan pelaku objek penelitian pada saat itu.¹²

b. Studi Pustaka

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis induktif deduktif yaitu mendeskripsikan kemudian dengan mengambil beberapa teori, gagasan atau dalil kemudian digunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan permasalahan dengan berbagai argumentasi serta menjelaskan segala aspek yang didapatkan dalam penelitian. Kegiatan kepastakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dan literatur. Penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan buku-buku tentang upacara ritual serta aspek-aspek yang terjadi dalam seni tradisional hodo. Buku dan literatur yang berkaitan dengan perpindahan aspek budaya dan kebudayaan, kemudian yang berhubungan dengan sejarah kesenian tradisioanl hodo. Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat kepastakaan yaitu:

- 1.)Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 2.)Perpustakaan Umum dan Arsip daerah Kab. Situbondo
- 3.)Perpustakaan pribadi narasumber
- 4.)Artikel-artikel dari internet
- 5.)Buku-buku koleksi pribadi dan sahabat.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelititan Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1999), p. 125-126.

Pencarian data literatur dari beberapa perpustakaan telah dilakukan sejak memilih seni tradisional hodo sebagai objek yang akan diangkat menjadi sebuah skripsi. Perpustakaan yang paling utama adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal ini berhubungan dengan dekatnya lokasi karena masih merupakan bagian dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk mendapatkan buku-buku yang dicari, dimulai dari ruang referensi serta membaca skripsi dari mahasiswa Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Membaca skripsi dari mahasiswa Etnomusikologi banyak membantu dan memberikan referensi yang menunjang dalam penulisan laporan hasil penelitian.

Studi literatur yang dilakukan di perpustakaan wilayah Situbondo dilakukan beberapa kali. Buku-buku yang didapatkan berupa buku-buku sejarah, sastra dan masih banyak lagi buku-buku sosial dan antropologi. Untuk dapat melakukan peminjaman buku di perpustakaan wilayah diharuskan untuk mendaftar jadi anggota, dengan membayar sejumlah uang sebagai biaya administrasi anggota perpustakaan.

Artikel-artikel dari internet cukup membantu dalam hal literatur. Kemudahan menggunakan internet kapan saja dimana saja dibutuhkan merupakan suatu hal yang sangat memudahkan dalam mencari literatur. Google.com sebagai *database* terlengkap selalu menyediakan artikel-artikel yang ingin dicari. Kekurangannya hanya pada penggunaan waktu yang harus efisien jika mengakses internet lewat warung internet.

Narasumber cukup membantu dalam hal literatur. Buku-buku koleksi pribadi, gambar-gambar berupa foto, Petunjuk berupa sinopsis Ritual Budaya Hodo (Tarian Sakral Minta Hujan) , serta rekaman audio visual miliknya diijinkan untuk mengkopi sehingga sangat membantu dalam mendapatkan data. Buku-buku koleksi pribadi dan sahabat tidak bisa dikesampingkan dalam mencari literatur. Sebagian besar juga buku koleksi pribadi.

c. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang suatu peristiwa dalam masyarakat, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.¹³ Wawancara perlu dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan data yang akurat secara langsung dari narasumber. Dalam hal ini akan dilakukan percakapan atau dialog dengan pemuka adat atau dengan seniman itu sendiri. Ada kelemahan dari teknik wawancara berkaitan dengan kebenaran fakta yang didapat dari informan. Hal ini tentu sangat menyulitkan penulis karena keterangan yang di berikan tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan. Namun demikian wawancara harus dilakukan mengingat keterbatasan penulis menangkap semua kejadian atau peristiwa dalam seni tradisional hodo, dan untuk mendapatkan informasi yang lebih tentang latar belakang dari kesenian tradisional hodo.

¹³ Koenjtjaraningrat, *op cit*, p.129

Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh adat dan seniman, serta pengurus dan ketua Tim Seni Tradisional hodo. Pada dasarnya wawancara sudah dilaksanakan sejak tahun 2007. Untuk pertama kalinya di rumah ketua Tim seni tradisional hodo yang bertempat tinggal di ibu kota Asembagus. Pelaksanaan wawancara pada malam hari, tetapi sebelumnya melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk bertemu dengan ketua tim, mengingat keadaan waktu ketua tim yang sibuk. Nama dari ketua tim seni tradisional hodo ini adalah Candra Noratio nama panggilan Pak Candra. Profesi pak Candra adalah sebagai guru SD di salah satu sekolah dasar desa Bantal tetapi saat ini telah diangkat sebagai Kepala Sekolah Dasar di salah satu sekolah dasar di kecamatan Asembagus. Wawancara dilakukan mulai dari pukul 19.00 sampai 21.00 WIB, dengan dialog tanya jawab dengan suasana santai namun tidak lepas dari pertanyaan yang diajukan.

Wawancara yang kedua dilaksanakan ditempat yang sama, selang beberapa waktu. Hal ini disebabkan karena ada beberapa informasi yang kurang jelas yang berhubungan dengan jawaban yang diberikan saat wawancara pertama dilaksanakan. Secara kebetulan pada saat mendatangi rumah pak Candra, beberapa anggota tim sedang berkumpul di rumah beliau, dan saat itu pula merupakan suatu keberuntungan bagi penulis karena pada saat itu penulis bisa mendapatkan banyak informasi dari beberapa anggota tim Seni Tradisional Hodo itu sendiri.

Selama rentang waktu antara 2007 hingga penelitian dimulai tahun 2008 setiap liburan akhir semester tiba, diadakan obrolan-obrolan ringan yang berhubungan dengan seni tradisional hodo itu sendiri. Obrolan ini dilakukan dengan beberapa masyarakat desa Bantal dan kecamatan Asembagus. Obrolan ini mungkin belum bisa dikatakan sebagai wawancara karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan belum terkonsep. Sebatas ingin mengetahui lebih banyak tentang bagaimana masyarakat desa Bantal dan kecamatan Asembagus melihat kesenian hodo dari sudut pandangnya masing-masing. Nama-nama dari orang yang telah diwawancarai mengenai hal ini, waktu dan tanggal serta tempat wawancara sudah terlupakan, namun demikian apa yang didapatkan dari hasil obrolan tersebut dapat menjadi masukan yang baik dalam menjelaskan Seni Tradisional Hodo.

Wawancara selanjutnya dilaksanakan dengan seorang anggota dari tim seni tradisional hodo, yaitu dengan bapak Abdul Razak panggilan pak Razak. Beliau sebagai bagian akomodasi tim seni tradisional hodo, secara kebetulan jarak kediaman pak Razak dari kediaman penulis sendiri tidak jauh, sehingga untuk bertemu dengan beliau sangat mudah. Pada wawancara kesempatan ini banyak juga informasi yang didapat, beliau bercerita tentang segala macam asam garam dari perjalanan dan perjuangan Tim Seni Tradisional Hodo sendiri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara audio, visual, dan audio visual. Cara ini dilakukan agar hasil wawancara tidak mudah hilang, selain membantu mengingat-ingat kembali informasi penting dapat juga memudahkan dalam penulisan. Untuk menunjang pengumpulan data penulis mengambil beberapa gambar instrumen yang digunakan dalam seni tradisional hodo (visual), Pendokumentasian Audio menggunakan Mp4 bermerk AX dengan kapasitas memory 1 giga untuk merekam upacara seni tradisional hodo dan wawancara dengan nara sumber. Prosesi upacara ritual seni tradisional hodo (audio visual) dilakukan, penulis juga mendapatkan rekaman audio visual dari bapak Mujianto, beliau adalah staf BAPPEKAB (Badan Perencanaan Pembangunan Kab Situbondo) audio visual tersebut sudah merupakan bentuk audio visual yang telah di editing untuk dijadikan dokumentasi milik kabupaten Situbondo. Dokumentasi tersebut pernah ditayangkan di televisi swasta pada saat itu distasiun TRANS TV.

3. Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian selama penelitian berlangsung, maka perlu dilakukan analisis dan evaluasi data. Analisis dan evaluasi data yang dimaksud yaitu mengolah data yang terkumpul mengklasifikasikan objek penelitian sesuai dengan permasalahan serta pengelompokan data untuk mempermudah penulisan yang terarah, sistematis, dan ilmiah.. Sesuai dengan disiplin ilmu yaitu musikologi, maka semua data yang didapat

dari penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan musikologis, yaitu penelaahan aspek-aspek sejarah, bentuk dari kesenian dan musikalitasnya dengan metode yang sistematis, juga dengan sedikit dihubungkan dengan pendekatan etnomusikologis untuk mengetahui hubungan musik dengan aspek-aspek kehidupan dalam budaya masyarakatnya.¹⁴ Dalam kajian ini musik dapat berupa produk budaya dengan segenap nilai, norma, pesan serta sejarah masyarakat pendukung yang terkandung dalam musik tersebut. Seluruh data ini akan dianalisis secara tekstual dan kontekstual.

Seni tradisional hodo dibahas secara tekstual dengan menggunakan ilmu bentuk analisa. Ilmu bentuk analisa sendiri ada dua yaitu ilmu bentuk analisa musik barat dan ilmu bentuk analisa karawitan. Dalam hal ini ilmu bentuk analisa yang digunakan adalah ilmu bentuk analisa musik barat namun dalam pembahasan tidak jarang menggunakan istilah-istilah dalam karawitan khususnya karawitan Jawa.

Analisis kontekstual dalam seni tradisional hodo akan dibahas menggunakan disiplin ilmu-ilmu antropologi dan sosiologi. Tidak menutup kemungkinan digunakan pendekatan-pendekatan lain karena kontekstual memaparkan Seni Tradisional Hodo hubungannya dengan masyarakat tempat Seni tersebut hidup dan berkembang.

¹⁴Hiralius Swamin, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), p. 217-218.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan dasar-dasar ilmiah yang berlaku dikalangan akademis Institut Seni Indonesia secara bertahap. Tahap penulisan disini digunakan untuk menyusun hasil dari observasi di lapangan. Hasil observasi tersebut kemudian disusun berupa laporan hasil penelitian dalam format skripsi S-1.

Rancangan tersebut adalah:

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan dikemukakan tentang deskripsi variabel, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pembahasan Umum

Bab ini akan menjelaskan tentang keadaan sosial budaya masyarakat desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, kemudian agama, mata pencaharian, sejarah, dan konteks masyarakat pendukung dari seni tradisional hodo di Kabupaten Situbondo.

BAB III Pembahasan Upacara Seni Tradisional Hodo di Asembagus

Bab ini akan menerangkan tentang pengertian upacara seni tradisional hodo, disertai dengan tujuan pelaksanaan dan menjelaskan secara terperinci tentang prosesi pra upacara dan upacara inti.

BAB IV Analisis Musik dan Tari Seni Tradisional Hodo

Bab ini akan dipaparkan tentang pengertian musik, makna musik, dan tarian serta nyanyian, kemudian bentuk musik penyajian dari seni tradisional hodo. Bab ini juga membahas analisis secara tekstual dan kontekstual dari penyajian seni tradisional hodo.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran-saran. Sumber-sumber yang diacu meliputi:

1. Sumber tercetak dan tidak tercetak
2. Narasumber

Lampiran-lampiran: beberapa catatan istilah daerah yang digunakan, dan dokumentasi.

